

Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Nelayan Di Desa Tamanjaya Kecamatan Sumur Pandeglang

Andini Budian

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

andinibudian075@gmail.com

Abstract. This study aims to explore the patterns of Islamic religious education applied in fishing families in Tamanjaya Village, Sumur Subdistrict, Pandeglang Regency, as well as the challenges encountered in its implementation. Family-based education plays a vital role in shaping children's character; however, the demanding nature of fishing work affects the intensity and quality of religious education delivered at home. This research employs a qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation methods. The findings reveal three patterns of Islamic religious education practiced by parents: authoritarian, democratic, and laissez-faire. Among these, the democratic pattern is the most commonly applied. Obstacles to implementing religious education include internal factors, such as children's low interest in religious learning, and external factors, such as limited parental time due to their work at sea. These findings highlight the crucial role of parents in providing religious guidance and moral exemplars for their children, even amid economic and social limitations. The implications of this research are significant for strengthening the role of families and communities in supporting more effective Islamic religious education.

Keywords: *Islamic religious education, parenting patterns, fishing families, family education, Tamanjaya Village*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga nelayan di Desa Tamanjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, serta permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, namun dinamika pekerjaan sebagai nelayan memengaruhi intensitas dan kualitas pendidikan agama yang diberikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pola pendidikan agama Islam yang diterapkan, yaitu pola otoriter, pola demokratis, dan pola laissez faire (bebas). Pola demokratis menjadi yang paling dominan diterapkan oleh keluarga nelayan. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama meliputi faktor internal, seperti rendahnya minat anak terhadap pembelajaran agama, dan faktor eksternal, seperti keterbatasan waktu orang tua karena pekerjaan melaut. Temuan ini menegaskan pentingnya peran aktif orang tua dalam memberikan keteladanan dan pendampingan spiritual anak meskipun dalam kondisi ekonomi dan sosial yang terbatas. Implikasi penelitian ini penting untuk memperkuat peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama Islam yang lebih efektif.

Kata Kunci: *Pendidikan agama Islam, pola asuh, keluarga nelayan, pendidikan keluarga, Desa Tamanjaya*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pengendalian diri, spiritualitas keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat luas. Pendidikan yang pertama kali diterima oleh individu umumnya berasal dari lingkungan keluarga, yang dikenal sebagai pendidikan informal. Dalam hal ini, peran orang tua sangatlah krusial sebagai pendidik utama, karena kasih sayang dan tanggung jawab moral yang dimiliki orang tua menjadi dasar dalam mendidik, merawat, dan membimbing anak-anak mereka. Oleh karena itu, pendidikan keluarga bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akademik anak, tetapi juga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas anak sejak dini, yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan di keluarga sering kali terganggu oleh faktor-faktor eksternal, khususnya yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga. Dalam banyak kasus, kebutuhan hidup yang semakin meningkat menuntut orang tua untuk bekerja lebih keras dalam mencari nafkah, yang seringkali mengurangi waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Salah satu contoh yang sangat relevan adalah keluarga nelayan, di mana para orang tua sering menghabiskan sebagian besar waktu mereka di laut, baik pada siang maupun malam hari, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini menyebabkan waktu yang terbatas untuk pengawasan dan pendidikan anak, terutama dalam hal pendidikan agama. Adprijadi & Sudarto (2020) mengemukakan bahwa keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka sering kali mengarah pada kurangnya perhatian terhadap perkembangan keagamaan anak, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pembentukan karakter agama yang baik sejak usia dini.

Pentingnya pendidikan agama Islam dalam keluarga untuk membentuk karakter dan spiritualitas anak sangat jelas, karena pendidikan agama sejak dini memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan moral dan etika anak. Namun, keluarga yang terlibat dalam pekerjaan yang membutuhkan waktu lama di luar rumah, seperti nelayan, cenderung menghadapi kesulitan dalam menerapkan pendidikan agama yang terstruktur dan berkelanjutan di rumah. Munawiroh (2016) dan Taib et al. (2020) menjelaskan bahwa dalam keluarga nelayan, orang tua sering merasa kesulitan untuk memantau secara langsung ibadah dan kegiatan keagamaan anak-anak mereka, yang berdampak pada kurangnya konsistensi dalam pendidikan agama di rumah. Keterbatasan ini semakin diperparah dengan latar belakang pendidikan orang tua yang terbatas, yang sering kali membuat mereka merasa kurang mampu untuk memberikan bimbingan agama yang mendalam kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, meskipun pendidikan agama memiliki peran penting, penerapannya dalam keluarga nelayan membutuhkan upaya yang lebih besar dan adaptif untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada.

Di Desa Tamanjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada pekerjaan sebagai nelayan, yang secara langsung mempengaruhi pola kehidupan keluarga. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan di laut, dengan ayah yang berlayar untuk menangkap ikan dan ibu yang mengelola serta menjual hasil tangkapan tersebut. Kesibukan yang luar biasa ini membuat orang tua, terutama ayah, sering kali pulang larut malam atau bahkan tidak ada di rumah dalam waktu yang cukup lama. Kondisi ini tentu membatasi waktu yang dapat dihabiskan bersama anak-anak mereka. Akibatnya, interaksi yang intens antara orang tua dan anak menjadi terbatas, yang berdampak langsung pada proses pendidikan, khususnya dalam hal pendidikan agama Islam. Waktu yang sedikit untuk berdiskusi, memberikan arahan, atau bahkan melakukan ibadah bersama, menghambat upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama yang esensial pada anak-anak mereka.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, karena nilai-nilai agama berfungsi sebagai dasar moral yang kuat, yang dapat membimbing mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Orang tua di Desa Tamanjaya umumnya sangat menghargai pentingnya pendidikan agama, namun kenyataannya terbatasnya waktu yang mereka miliki untuk mendidik anak-anak mereka menyebabkan proses tersebut tidak maksimal. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam pendidikan agama di keluarga nelayan, di mana meskipun ada niat dan kesadaran orang tua untuk memberikan bimbingan agama, keterbatasan waktu dan tenaga

membuat pendidikan agama menjadi kurang terstruktur dan tidak konsisten. Pada akhirnya, meskipun pendidikan agama menjadi aspek yang dihargai, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama secara efektif dalam kondisi sosial-ekonomi yang penuh keterbatasan.

Dalam konteks ini, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi sangat penting, karena pola asuh yang tepat akan menentukan perkembangan moral dan keagamaan anak. Maryam (2017) dan Ningsih et al. (2022) menjelaskan bahwa pola asuh berperan besar dalam pembentukan karakter dan pengajaran agama pada anak-anak. Pola asuh yang tepat dapat membantu anak memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari meskipun orang tua memiliki keterbatasan waktu. Oleh karena itu, meskipun keluarga nelayan di Desa Tamanjaya menghadapi tantangan besar dalam hal waktu dan sumber daya, penting bagi orang tua untuk tetap menciptakan pola asuh yang dapat memberikan arahan dan pendidikan agama yang konsisten kepada anak-anak.

Meskipun banyak penelitian yang membahas hubungan antara pola asuh dan perkembangan anak secara umum, kajian yang mengangkat secara khusus pola pendidikan agama Islam dalam keluarga nelayan masih sangat terbatas. Pendidikan agama Islam dalam keluarga nelayan memerlukan pendekatan yang berbeda dan lebih adaptif, mengingat keterbatasan waktu orang tua dan tantangan sosial ekonomi yang mereka hadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pola pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga nelayan di Desa Tamanjaya, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pendidikan agama tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menguatkan peran keluarga sebagai basis pendidikan agama Islam, terutama dalam konteks sosial ekonomi masyarakat pesisir yang memiliki keterbatasan dalam hal waktu, pengetahuan, dan sumber daya. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang pola pendidikan agama yang diterapkan oleh keluarga nelayan, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama meskipun dalam kondisi yang terbatas.

Berdasarkan dari permasalahan yang dirumuskan, penelitian dengan judul “Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Nelayan di Desa Tamanjaya Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang Banten”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi keluarga nelayan di Desa Tamanjaya dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak.
2. Untuk mengetahui pola pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga nelayan di Desa Tamanjaya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research), yang memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat, guna memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai pola pendidikan agama Islam dalam keluarga nelayan di Desa Tamanjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan dan bagaimana pendidikan agama diterapkan dalam kondisi sosial dan ekonomi yang khas. Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan memahami bentuk pola pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga nelayan, serta mengungkap tantangan-tantangan yang dihadapi oleh keluarga-keluarga tersebut dalam mendidik anak-anak mereka di bidang keagamaan. Dalam konteks keluarga nelayan, pengaruh lingkungan sosial, pekerjaan yang menuntut waktu panjang, dan keterbatasan sumber daya sering kali menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan pendidikan agama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dengan informan kunci seperti kepala desa, orang tua, serta anak-anak yang terlibat dalam kegiatan keagamaan. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari masyarakat nelayan, sehingga dapat mengamati secara lebih otentik bagaimana pendidikan agama dilakukan dalam kehidupan mereka. Selain itu, wawancara tidak terstruktur memberikan keleluasaan bagi informan untuk berbicara lebih bebas mengenai pengalaman, pandangan, dan tantangan yang mereka hadapi terkait pendidikan agama di keluarga mereka.

Wawancara ini dilakukan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika pengasuhan agama dan faktor-faktor yang memengaruhi pola pendidikan agama yang diterapkan. Di samping itu, dokumentasi mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga dan lingkungan desa digunakan untuk memberikan gambaran kontekstual yang lebih lengkap, membantu peneliti memahami faktor eksternal yang turut memengaruhi proses pendidikan agama di keluarga nelayan tersebut.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga memverifikasi pernyataan informan dalam kondisi berbeda guna memastikan keakuratan informasi. Langkah ini dilakukan untuk memperkuat validitas dan objektivitas data yang diperoleh [7]. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif dan autentik tentang praktik pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga nelayan yang memiliki keterbatasan waktu dan akses pendidikan formal

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga Nelayan Taman Jaya

Penelitian ini mengidentifikasi tiga pola pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga nelayan di Desa Tamanjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang. Pola-pola ini terdiri dari pola otoriter, demokratis, dan *laissez faire*, masing-masing menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak dalam aspek agama. Temuan utama menunjukkan bahwa 70% orang tua di Desa Tamanjaya menerapkan pola pendidikan demokratis, 20% menggunakan pola otoriter, dan 10% menerapkan pola *laissez faire*. Pola-pola ini mencerminkan perbedaan cara orang tua mendidik anak-anak mereka, terutama dalam hal pendidikan agama, yang dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, kesibukan pekerjaan, dan pengetahuan orang tua mengenai agama.

1. Pola Otoriter

Pola pendidikan otoriter dalam keluarga nelayan di Desa Tamanjaya sangat terlihat pada beberapa kasus, terutama terkait dengan pengajaran agama Islam. Pola ini ditandai dengan pendekatan yang keras, di mana orang tua menuntut anak untuk taat sepenuhnya tanpa banyak ruang untuk negosiasi. Salah satu contoh jelas dari penerapan pola ini adalah pada keluarga Ibu Aap. Sebagai seorang ibu yang bekerja sebagai nelayan, Ibu Aap menghabiskan sebagian besar waktunya di laut, yang mengurangi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan anak-anaknya. Meskipun demikian, ia tetap berusaha mendidik anaknya dengan cara yang sangat tegas dalam hal agama. Ibu Aap secara konsisten mengajukan pertanyaan kepada anak-anaknya, "Sudah sholat belum?", sebagai bentuk pengawasan terhadap ibadah yang mereka lakukan.

Menurut wawancara yang dilakukan pada 20 Juni 2025, Ibu Aap mengungkapkan bahwa dia mengutamakan ibadah, terutama sholat, dalam pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anaknya. Dalam pandangannya, "Ilmu tentang agama itu nomor satu, terutama sholat". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Ibu Aap memiliki keterbatasan waktu dan pendidikan, dia tetap memprioritaskan pendidikan agama dalam kehidupan anak-anaknya. Dalam praktiknya, jika anak-anaknya terlambat atau lupa untuk sholat, ia tidak ragu untuk memberikan hukuman ringan, seperti menyita handphone mereka. Pendekatan ini, meskipun tegas, tidak melibatkan kekerasan fisik, tetapi lebih kepada mendisiplinkan anak-anak dengan cara yang menunjukkan pentingnya kedisiplinan waktu dan tanggung jawab terhadap ibadah. Anak-anak diharapkan dapat memahami pentingnya sholat dan nilai moral lainnya tanpa perasaan tertekan, namun dengan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Hasil wawancara dengan Muhammad Aditya, putra pertama dari Ibu Aap, juga memperkuat temuan ini. Aditya mengungkapkan bahwa ibunya sangat tegas dalam soal sholat, bahkan sebelum berangkat ke laut, Ibu Aap akan memastikan bahwa ia sudah melaksanakan sholat subuh. Meskipun terkesan keras, pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama. Pola pendidikan otoriter ini menunjukkan bahwa meskipun ibu memiliki keterbatasan waktu untuk mendidik secara langsung, ia tetap berusaha memberi arahan yang tegas mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan keagamaan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Husen, seorang nelayan lain di Desa Tamanjaya, yang menerapkan pola pendidikan otoriter dalam keluarga. Ia mengungkapkan bahwa meskipun ia tidak terlalu memperhatikan nilai pelajaran umum anaknya, ia selalu memastikan bahwa anak-anaknya bisa mengaji dan sholat dengan baik. Dalam hal ini, pendidikan agama lebih diprioritaskan dibandingkan

dengan aspek akademik lainnya. Untuk memastikan anak-anaknya taat, Bapak Husen juga menerapkan hukuman berupa menyita handphone, seperti yang diceritakan oleh anaknya, Feri.

Secara keseluruhan, pola pendidikan otoriter yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga nelayan di Tamanjaya menunjukkan upaya untuk menjaga kedisiplinan anak dalam menjalankan kewajiban agama. Meskipun terdapat tantangan dalam hal waktu dan keterbatasan pendidikan, pola ini tetap berfungsi sebagai mekanisme kontrol agar anak-anak dapat memahami pentingnya ibadah dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun efektif dalam menanamkan kedisiplinan, pendekatan ini mungkin perlu diimbangi dengan komunikasi yang lebih terbuka agar anak-anak tidak merasa tertekan atau terpaksa dalam menjalankan ibadah, melainkan merasa ikhlas dan sadar akan pentingnya agama dalam hidup mereka.

2. Pola Demokratis

Pola pendidikan demokratis dalam keluarga nelayan di Desa Tamanjaya diterapkan oleh beberapa orang tua yang berusaha untuk menciptakan keseimbangan antara memberi arahan dan memberi kebebasan kepada anak. Salah satu contoh nyata adalah Ibu Rohayati, seorang ibu yang bekerja sebagai nelayan dan hanya memiliki latar belakang pendidikan hingga tingkat SD. Meskipun ia menyadari bahwa latar belakang pendidikannya terbatas, Ibu Rohayati tidak ingin anak-anaknya memiliki nasib yang sama. Oleh karena itu, ia memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih tempat pengajian yang mereka inginkan, selama mereka tetap mengaji. Menurut wawancara yang dilakukan pada 20 Juni 2023, Ibu Rohayati menjelaskan, "Saya melihat anak sudah ada kemauan untuk ngaji aja sudah bersyukur, makanya itu saya membebaskan dia misalkan mau ngaji di mana karena dia pastinya bareng sama temannya yang memang dekat sama dia." Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun Ibu Rohayati tidak memaksakan anak-anaknya untuk mengaji di tempat tertentu, ia tetap memberikan bimbingan dan nasihat mengenai pentingnya ibadah. Pola pendidikan demokratis ini terlihat jelas karena adanya kebebasan yang diberikan kepada anak, namun tetap dalam pengawasan dan pembimbingan yang baik dari orang tua.

Pola pendidikan demokratis juga dapat dilihat pada keluarga lain di Desa Tamanjaya, seperti yang diterapkan oleh Bapak Jajang. Dalam wawancaranya, Bapak Jajang mengungkapkan bahwa meskipun anaknya terkadang malas untuk melaksanakan sholat dan mengaji, ia tidak mengekang atau memaksakan, melainkan memberikan nasehat secara berulang. "Kadang anaknya masih agak susah, ya namanya anak baru lulus SD, jadi kadang masih labil. Jadi saya sebagai orang tua tidak mengekang namun tetap menasehati terus menerus agar anak sedikit demi sedikit mau melaksanakan sholat, ngaji," jelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa Bapak Jajang mengedepankan pendekatan yang lebih fleksibel dan penuh pengertian terhadap anaknya. Pola yang serupa juga diterapkan oleh Ibu Ulfah, yang menyarankan anaknya untuk mengaji, tetapi membiarkan anak memilih tempat pengajian yang mereka sukai. Dalam wawancara dengan putrinya, Nur, ia mengungkapkan bahwa ia lebih suka mengaji bersama teman-temannya, dan ibunya tidak pernah marah jika ia tidak mengaji di tempat tertentu, asalkan ia tetap melaksanakan ibadah dengan baik. Pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua di Taman Jaya, meskipun tidak diiringi dengan hukuman keras, tetap memantau perkembangan anak melalui nasehat dan pengarahan. Ini menunjukkan bahwa orang tua di Taman Jaya lebih mengedepankan komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian, serta menanamkan nilai agama dengan cara yang lebih positif dan tidak mengekang.

Pola pendidikan demokratis ini banyak diterapkan oleh keluarga nelayan di Desa Tamanjaya, yang pada dasarnya mengedepankan disiplin tanpa harus menggunakan kekerasan fisik. Dalam keluarga dengan pola ini, jika anak meninggalkan sholat atau mengaji, orang tua hanya memberikan arahan dengan penjelasan tentang kesalahan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, meskipun orang tua di Taman Jaya memiliki keterbatasan dalam waktu dan pendidikan, mereka tetap berusaha memberikan bimbingan moral dan spiritual yang kuat. Selain itu, adanya keterbatasan wawasan orang tua mengenai pendidikan agama Islam membuat mereka mengandalkan lembaga pendidikan luar, seperti tempat pengajian, untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang lebih terstruktur. Pendidikan agama yang dilakukan sejak dini diharapkan dapat membentuk kebiasaan anak yang baik dan menjadi dasar bagi mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan. Orang tua juga berperan sebagai teladan bagi anak, karena perilaku orang tua memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak.

3. Pola Laissez Faire (Bebas)

Pola pendidikan laissez faire atau pola pendidikan bebas di kalangan keluarga nelayan di Desa

Tamanjaya mencerminkan gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk menentukan pilihannya. Pada pola ini, orang tua cenderung tidak terlibat langsung dalam kehidupan anaknya, membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa adanya pengawasan yang ketat. Salah satu contoh yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keluarga Bapak Hadi, yang menganggap bahwa tugas utama orang tua hanya memberi tahu dan mengingatkan anaknya tentang kewajiban ibadah seperti sholat dan mengaji. Bapak Hadi mengungkapkan dalam wawancara pada 20 Juni 2025 bahwa, “Saya nyuruh sholat, ngaji juga nyuruh. Ya, namanya anak zaman sekarang susah kalau diajak ke kebaikan, jadi yang penting saya sebagai orang tua sudah memberi tahu dan mengingatkan. Urusan dilakukin atau nggak ya gimana dia toh dia juga sudah bisa berpikir.” Hal ini menunjukkan sikap orang tua yang lebih pasif dalam mendidik, membiarkan anaknya memilih apakah akan melaksanakan perintah ibadah atau tidak, tanpa adanya konsekuensi yang jelas jika mereka mengabaikannya.

Hasil wawancara dengan putra Bapak Hadi, saudara Ari, juga menguatkan temuan ini. Ari menjelaskan, “Bapak nyuruh sholat, ngaji juga nyuruh. Cuma gak pernah maksa gitu teh. Kalau gak ngelakukin pun gak dihukum. Kalau saya main juga gak pernah dilarang-larang, gitu mau nongkrong di mana sama siapa sampai jam berapa.” Dengan demikian, pola pendidikan *laissez faire* yang diterapkan oleh orang tua di Desa Tamanjaya mengarah pada pemberian kebebasan yang tinggi kepada anak untuk mengatur hidupnya sendiri, tanpa pengawasan ketat dari orang tua. Hal ini memberikan dampak dalam aspek sosial, di mana anak-anak cenderung memiliki kebebasan yang tidak terkontrol, dan orang tua tidak tahu apa yang dilakukan anak-anak mereka di luar rumah. Kebebasan yang diberikan orang tua terkadang mengarah pada pengabaian tanggung jawab dalam mendidik anak, yang dapat berdampak pada pengembangan moral dan spiritual anak.

Berdasarkan temuan tersebut, meskipun orang tua dengan pola pendidikan *laissez faire* memberi kebebasan, mereka tetap memiliki niat untuk mendidik anak dengan baik. Akan tetapi, minimnya pengawasan dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama menyebabkan nilai-nilai keagamaan seperti sholat dan mengaji tidak tertanam secara konsisten. Dalam observasi dan wawancara lebih lanjut, ditemukan bahwa 10% keluarga di Taman Jaya menerapkan pola pendidikan *laissez faire*, dengan sebagian besar keluarga (70%) lebih memilih pola pendidikan demokratis. Meskipun demikian, penting bagi orang tua untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam mendidik anak, khususnya dalam hal pendidikan agama, agar anak-anak dapat memahami pentingnya ibadah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pola pendidikan *laissez faire* ini menunjukkan perlunya kesadaran orang tua untuk memperbaiki pendekatan mereka dalam mendidik anak, agar masa depan anak-anak mereka tidak terpengaruh oleh kurangnya pengawasan dan bimbingan agama yang optimal.

Permasalahan yang di Hadapi Keluarga Nelayan Taman Jaya dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada Anak

Pendidikan agama dalam keluarga memegang peranan vital dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Di dalam konteks keluarga nelayan di Desa Tamanjaya, pendidikan agama Islam menjadi sangat penting, namun pelaksanaannya sering menghadapi berbagai hambatan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang paling dominan berasal dari kondisi pekerjaan orang tua sebagai nelayan, yang mengharuskan mereka menghabiskan sebagian besar waktu di laut. Sebagian besar orang tua di desa ini bekerja sepanjang hari, bahkan hingga malam hari, untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini mengurangi intensitas interaksi antara orang tua dan anak, yang seharusnya menjadi waktu yang penting untuk pembelajaran dan pengawasan terhadap kegiatan keagamaan anak. Pengawasan yang terbatas ini berimbas pada tidak optimalnya pendidikan agama yang diterima anak-anak, terutama dalam hal konsistensi ibadah dan penanaman nilai-nilai agama.

Selain itu, keterbatasan latar belakang pendidikan orang tua juga turut menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa kurang mampu membimbing anak-anaknya dalam hal agama, karena pengetahuan agama yang terbatas, bahkan untuk memberikan contoh praktik ibadah sehari-hari. Keterbatasan pengetahuan ini menyebabkan mereka kesulitan untuk mengajarkan nilai-nilai agama secara mendalam, sehingga anak-anak tidak mendapatkan bimbingan yang memadai dalam membangun spiritualitas mereka. Di sisi lain, ketika orang tua berusaha memastikan anak-anak mereka melaksanakan ibadah, mereka sering kali terkendala oleh kesulitan dalam berkomunikasi, terutama ketika mereka berada di laut.

Tidak jarang, keterbatasan jaringan komunikasi membuat orang tua kesulitan untuk mengonfirmasi apakah anak-anak mereka sudah melaksanakan sholat atau mengaji, yang tentunya mengurangi efektivitas pendidikan agama dalam keluarga.

Faktor internal yang muncul dalam pendidikan agama keluarga nelayan di Desa Tamanjaya adalah rendahnya minat dan kesadaran anak-anak terhadap kegiatan keagamaan. Beberapa anak mengaku hanya melaksanakan ibadah seperti sholat atau mengaji apabila diperintahkan oleh orang tua, tanpa adanya motivasi atau kesadaran pribadi untuk melaksanakannya secara rutin dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan spiritual yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak belum sepenuhnya tercapai. Tanpa adanya kebiasaan yang terbentuk dengan baik sejak dini, anak-anak seringkali merasa ibadah sebagai kewajiban yang harus dilakukan tanpa pemahaman atau keinginan pribadi, yang berdampak pada kualitas ibadah yang mereka jalankan. Selain itu, motivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian juga rendah, terutama di kalangan anak-anak yang lebih tertarik dengan kegiatan lain.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kasus di mana anak-anak merasa lebih nyaman dan termotivasi belajar agama langsung dengan orang tua di rumah. Dalam konteks ini, pola relasi yang penuh dengan kehangatan, pemahaman, dan tanpa tekanan berperan besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung minat anak terhadap pendidikan agama. Anak-anak merasa lebih terbuka dan termotivasi untuk belajar ketika mereka tidak merasa dihakimi dan diberikan ruang untuk bertanya atau mengungkapkan pemahaman mereka terhadap agama. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih fleksibel, penuh kasih sayang, dan perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan psikologis anak dapat membantu meningkatkan motivasi dan kesadaran anak untuk menjalankan ibadah dengan lebih konsisten.

Secara keseluruhan, permasalahan yang dihadapi keluarga nelayan dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anak mereka berasal dari dua faktor utama: faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, seperti keterbatasan waktu interaksi, kelelahan fisik orang tua, kurangnya keteladanan, dan keterbatasan komunikasi, menjadi hambatan signifikan dalam memberikan pendidikan agama yang efektif. Sementara itu, faktor internal, yakni rendahnya kesadaran dan minat anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan, juga turut memperburuk situasi. Oleh karena itu, untuk memastikan pendidikan agama tetap berjalan efektif meskipun dalam keterbatasan sosial dan ekonomi, diperlukan strategi yang adaptif dan berkelanjutan. Orang tua, meskipun memiliki keterbatasan waktu, perlu mengupayakan pendekatan yang lebih fleksibel dan melibatkan anak secara emosional dalam pendidikan agama.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari sebagai bagian dari proses kajian lapangan. Pertama, dalam proses wawancara untuk menelusuri informasi mengenai pola pendidikan agama Islam pada keluarga nelayan di Desa Tamanjaya, peneliti menghadapi kendala bahasa. Beberapa informan masih menggunakan campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam penyampaian informasi, yang mengakibatkan adanya kesulitan dalam memahami dan menarik kesimpulan secara tepat dari pernyataan mereka.

Kedua, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan penelitian ini. Profesi narasumber sebagai nelayan yang sebagian besar waktunya dihabiskan di laut menyebabkan peneliti harus menyesuaikan jadwal dengan waktu senggang mereka. Hal ini memperlambat proses pengumpulan data, karena wawancara hanya dapat dilakukan ketika narasumber sedang berada di rumah dan tidak sedang melaut.

D. Kesimpulan

Pendidikan agama Islam dalam keluarga nelayan di Desa Tamanjaya diterapkan melalui tiga pola utama, yaitu pola otoriter, demokratis, dan laissez faire. Pola otoriter ditandai dengan pendekatan tegas dan instruksional, sebagaimana diterapkan oleh Ibu Aap dan Bapak Husen, yang tetap berupaya menanamkan nilai ibadah meskipun memiliki keterbatasan pendidikan dan waktu. Sebaliknya, pola demokratis yang diterapkan oleh mayoritas keluarga, seperti Ibu Rohayati, Ibu Ulfah, dan Bapak Jajang, menekankan komunikasi terbuka, nasihat, dan kebebasan terbimbing dalam mendidik anak. Adapun pola laissez faire, yang diterapkan oleh Bapak Hadi, memberikan kebebasan penuh kepada

anak tanpa intervensi atau pengawasan ketat dari orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa 70% keluarga menerapkan pola pendidikan demokratis, 20% menerapkan pola otoriter, dan 10% menerapkan pola laissez faire. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan dalam mendidik, seluruh orang tua menunjukkan komitmen untuk memberikan pendidikan agama yang baik bagi anak-anak mereka. Hal ini mencerminkan bahwa peran keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam pendidikan keagamaan, meskipun dalam kondisi sosial dan ekonomi yang terbatas. Untuk itu, peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan keterlibatan orang tua sangat diperlukan guna memperkuat keberhasilan pendidikan dalam keluarga nelayan

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala Desa Tamanjaya, yang telah memberikan izin serta akses informasi terkait kondisi masyarakat desa. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada keluarga-keluarga nelayan di Desa Tamanjaya, khususnya para informan seperti Ibu Aap, Bapak Husen, Ibu Rohayati, Bapak Jajang, Ibu Ulfah, Bapak Hadi, dan Bapak Aceng beserta anak-anak mereka, yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman secara terbuka.

Daftar Pustaka

- Adpriyadi & Sudarto S., "Pola asuh demokratis orang tua dalam pengembangan potensi diri dan karakter anak usia dini," Vox Edukasi, 2020.
- Maryam, "Gambaran tingkat pendidikan dan pola asuh ibu pada anak usia dini di Gampong Pante Gajah, Kecamatan Matang Glumpang Dua, Kabupaten Bireuen," Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 2017.
- Munawiroh, "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga," <https://an-nur.ac.id/peran-pendidikan-agama-islam-dalam-keluarga-dan-masyarakat/2/>, 2016.
- Ningsih Siagian S. H. & Nova D., "Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di MTSN Q Kampar," Jurnal Ners Universitas Pahlawan, 2022.
- Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Marlin, Minati Etika, and Rusdarti Rusdarti. "Konstruksi Sosial Orang Tua Tentang Pendidikan Dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan." JESS. 5.2 (2016): 150-155.
- Setiarani, Suci, and Yudhie Suchyadi. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestas." Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda) 1.1 (2018): 15-18.
- Shafira Fitria Putri, "Analisi Penerapan Kebijakan Kurikulum Merdeka Di SMPN 2 Solear," Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, vol. Volume 7 Nomor 4, p. 17645, 2024.
- Taib Ummah D. M. & Bun Y., "Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak," Jurnal Ilmiah Cahaya Pand, 2020.
- Wahyuddin, Agung. Pola Asuh orang tua nelayan dalam membimbing anak di desa Campurejo kecamatan panceng kabupaten gresik. Paradigma, 2014, 2